

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan nilai dan sikap. Pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah dan masyarakat. Sikap percaya diri peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan dan budaya sekolah.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap percaya diri maka guru harus melatih peserta didik untuk berani berbicara supaya peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya, tidak mudah putus asa, berani presentasi di depan kelas, bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga peserta didik timbul rasa percaya diri dalam dirinya sendiri sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Keteladanan-keteladanan yang seharusnya guru terapkan dalam proses pembelajaran mengajak peserta didik untuk lebih berani dan menanamkan sikap percaya diri dalam dirinya baik itu dari segi penampilan, memberi pujian dan cara berbicara yang mencerminkan percaya diri sehingga peserta didik bisa mencontoh dan menteladani sikap tersebut. Selain pembiasaan dan keteladanan budaya sekolah juga harus menjadi titik fokus dalam menanamkan sikap percaya diri peserta didik yaitu pengembangan karakter sikap percaya diri yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sekolah merumuskan dan menerapkan kode etik sekolah dalam mengembangkan sikap peserta didik.

Percaya diri dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang menunjang berhasilnya peserta didik dalam pembelajaran karena percaya diri (*self confidence*) memegang peranan sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang bisa saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan tidak percaya diri. Tidak percaya diri merupakan salah satu penghambat terbesar dalam bertindak. Orang tidak percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak bahkan tidak bertindak sama sekali (Hulukati, 2016:2). Maka dari itu rasa percaya diri perlu dimiliki oleh setiap manusia terutama dan paling utama oleh peserta didik didalam proses pembelajaran karena percaya diri itulah yang akan membuat dirinya bertahan dimanapun peserta didik itu berada dan membuat dirinya yakin akan dirinya dan potensi yang ada didalam dirinya baik itu sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Rasa percaya diri ini bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik didalam kelas maupun diluar kelas atau dilingkungan sekolah. Sebab rasa percaya diri merupakan sifat yang harus ada pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 29 November 2018 di SDN 47 Kota Jambi terhadap guru kelas mengenai aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dari guru kelas IV Sekolah Dasar dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 peserta didik yang terbagi menjadi 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan wali kelas IV C yang bernama Eli Fatiah S.Com, S.Pd yang menyatakan bahwa dalam pembiasaan-pembiasaan sikap percaya diri peserta didik setiap pagi sebelum masuk ke kelas anak-anak diberi kuis siapa yang tahu

boleh masuk ke dalam kelas, guru menjelaskan materi kemudian siswa dibentuk kelompok dalam menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan materinya apa. Keteladanan yang mencerminkan sikap percaya diri setiap hari guru hanya memberikan tugas untuk membaca senyap kemudian siswa diminta membuat kesimpulan tanpa mencontek dan presentasi kedepan tetapi. Selain pembiasaan dan keteladanan ada juga budaya sekolah yang perlu diterapkan dalam meningkatkan sikap pada hari Kamis pagi setiap dua kali seminggu peserta didik berkumpul dilapangan untuk literasi bersama dan bagi peserta didik perwakilan kelas yang berani maju untuk menyimpulkan apa yang dia baca di buku tersebut maka kelas tersebut masuk kedalam ke kelas.

Selain melakukan wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada 29 November 2018 di SDN 47 Kota Jambi di kelas IV C dengan jumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan. Terdapat kesenjangan dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Ketika guru bertanya kepada peserta didik terlihat dari wajah peserta didik tersebut ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari gurunya. Dan ketika guru bertanya kepada seluruh peserta didik barulah peserta didik menjawabnya dengan serentak. Ketika guru memberi waktu kepada seluruh siswa agar mau bertanya mengenai materi sedikit peserta didik yang mau bertanya sehingga guru bingung antara peserta didik yang benar-benar memahami materi pembelajaran dengan yang belum. Selain itu ketika guru meminta peserta didik untuk maju kedepan peserta didik tersebut gugup tetapi jika berkelompok peserta didik tersebut berani melakukannya. Jika dilihat secara individu dari 23 peserta didik hanya 9 peserta didik yang benar-benar berani dan tidak canggung dalam mengemukakan pendapat di dalam proses pembelajaran

selebihnya peserta didik malu-malu ketika diminta presentasi maju kedepan dan menjawab pertanyaan

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV C SDN 47 Kota Jambi rendahnya dalam rasa percaya diri itu dikarenakan guru belum membiasakan Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap percaya diri seperti melatih siswa untuk berani berbicara supaya peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya, tidak mudah putus asa, berani presentasi di depan kelas, bertanya dan menjawab pertanyaan. Keteladan-keteladan yang seharusnya guru terapkan dalam proses pembelajaran mengajak peserta didik untuk lebih berani dan menanamkan sikap percaya diri dalam dirinya baik itu dari segi penampilan, memberi pujian dan cara berbicara yang mencerminkan percaya diri. Selain pembiasaan dan keteladan budaya sekolah juga belum menanamkan kegiatan ekstrakurikuler karena ekstrakurikuler yang dilaksanakan tersebut hanya drumband, pramuka, polisi cilik dan ada kegiatan yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali yakni sabtu ceria tetapi kegiatan-kegiatan tersebut hanya diikuti oleh siswa yang mau saja dan guru dalam kelas tersebut tidak terlalu memaksa anak dalam mengembangkan potensinya.

Jadi kesimpulan mengenai rendahnya percaya diri peserta didik sesuai dengan indikator percaya diri yang diadaptasi menurut (Kemendikbud, 2016:25) yaitu: berani berpendapat, tidak mudah putus asa, berani presentasi di depan kelas, bertanya dan menjawab pertanyaan. Dari indikator tersebut tidak sesuai dengan keadaan dilapangan yang ada di kelas IV C SDN 47 Kota Jambi. Maka rasa percaya diri peserta didik tersebut perlu ditingkatkan lagi.

Sikap percaya diri bisa dibentuk dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Sesuai dengan (Permendikbud No 37, 2018) Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran baik itu dalam segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan percaya diri peserta didik adalah model *Talking Stick*. Model *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Model ini sangat sederhana dan mudah dipraktikkan, selain sebagai metode agar siswa mau berpendapat, tapi juga untuk melatih siswa berani berbicara. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat hidup dan tidak monoton (Kurniasih & Sani, 2017:82).

Talking Stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan guru. Metode ini bermanfaat karena mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun (Huda, 2014:224-225).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik melalui Model *Talking Stick* di Kelas IV C SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil identifikasi masalah yang peneliti lakukan dilakukan dengan observasi (pengamatan awal). Kemudian hasil dari pengamatan observasi tersebut ditemukan beberapa masalah selanjutnya peneliti memilih salah satu masalah yang ada pada peserta didik yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu rasa percaya diri peserta didi.

1. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang menarik
2. Peserta didik yang kurang percaya diri dalam proses pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana penerapan model *Talking Stick* dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick* dalam upaya peningkatan rasa percaya diri peserta didk.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan acuan mengenai bagaimana meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar.

2. Bagi Guru

- 1) Memberikan arahan dan pedoman dalam proses belajar mengajar yang kaitannya dengan bagaimana meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana bagaimana meningkatkan rasa percaya diri peserta didik Sekolah Dasar.

3. Peserta didik

- 1) Dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengalaman belajar bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Membantu peserta didik menemukan rasa percaya diri yang ada dalam peserta didik tersebut.

4. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam bagaimana meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

B. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pemahaman guru mengenai bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di Sekolah Dasar.